



**KEPUTUSAN DEKAN
FAKULTAS KOMUNIKASI & DESAIN KREATIF
UNIVERSITAS BUDI LUHUR
Nomor : K/UBL/FKDK/000/004/02/23**

**TENTANG
KEWAJIBAN DOSEN MELAKSANAKAN TRIDARMA PERGURUAN TINGGI
FAKULTAS KOMUNIKASI & DESAIN KREATIF UNIVERSITAS BUDI LUHUR
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023**

- Menimbang : a) Bahwa untuk meningkatkan kinerja Dosen dalam melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi di Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif Universitas Budi Luhur.
b) Bahwa dipandang perlu meningkatkan fungsi Dosen dalam pengembangan keilmuan dan karya nyata dalam kehidupan masyarakat.
- Mengingat : 1) Undang-Undang Nomor 12/Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Republik Indonesia/Tahun 2012 Nomor 5336);
2) Undang-Undang Nomor 20/Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia/Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301);
3) Undang-Undang Nomor 60/Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 115, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3859);
4) Peraturan Pemerintah Nomor 17/Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23);
5) Statuta Universitas Budi Luhur;
6) Keputusan Pengurus Yayasan Pendidikan Budi Luhur Cakti No. K/YBLC/KET/000/543/10/18 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi.
7) Keputusan Rektor Universitas Budi Luhur No. K/UBL/REK/000/003/01/22 tentang Perubahan Nama Fakultas Ilmu Komunikasi menjadi Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama : Mewajibkan setiap dosen tetap Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif Universitas Budi Luhur untuk membuat karya ilmiah minimal satu karya dalam satu semester.
- Kedua : Mewajibkan setiap dosen tetap Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif untuk terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat minimal satu kegiatan dalam satu semester.
- Ketiga : Mewajibkan setiap dosen Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif untuk mengajar sesuai dengan jadwal dan mata kuliah yang telah ditetapkan Ketua Program Studi.
- Kempat : Dalam melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi setiap dosen berkewajiban membuat laporan kepada Ketua Program Studi terkait dan bertanggung jawab kepada Dekan Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif Universitas Budi Luhur.
- Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan diubah sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada Tanggal : 21 Februari 2023
Dekan Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif
Universitas Budi Luhur

Dr. Nawiroh Vera, M.Si



Lampiran Keputusan Dekan Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif Universitas Budi Luhur

Nomor : K/UBL/FKDK/000/004/02/23

Tentang : Kewajiban Dosen Melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif Universitas Budi Luhur Semester Genap Tahun 2022/2023

NO	N A M A
1.	Abdul Azis, S.S, M.I.Kom
2.	Ahmad Thabathaba'I Saefudin, S.I.Kom
3.	Amin Aminudin, S.Kom.I, M.I.Kom
4.	Anastasia Putri Kristiani, M.I.Kom
5.	Anggun Putri Dewanggi I.B, S.Sos, M.M
6.	Anindya Putri Pradiptha, S.Hum., M.Hum
7.	Arbi Cristional Lokananta, S.I.Kom., M.I.Kom
8.	Archita Desia Logiana, S.Ds., MM
9.	Arif Nur Hidayat, S.Kom., M.I.Kom
10.	Artyasto Jatisidi, S.I.Kom., M.I.Kom
11.	Benny Muhdaliha, S.Sn., M.Sn
12.	Bintarto Wicaksono, S.P.T, M.Sn
13.	Danang Soeminto, S.Sos., M.I.Kom
14.	David Randy, M.I.Kom
15.	Denik Iswardani Witarti, S.I.P, M.Si, Ph.D
16.	Dewi Pugersari, S.Ds, M.Ds
17.	Dhika Purnama Putra, S.I.Kom., M.Sn
18.	Dini Maryani Sunarya, S.Sos, M.Si
19.	Doddy Wihardi, S.I.P, M.I.Kom
20.	Dominggo Subandrio, S.I.Kom
21.	Dr. Afrina Sari, S.Sos, M.Si
22.	Dr. Ahmad Toni, S.Sos.I., M.I.Kom
23.	Dr. Arief Ruslan, S.Kom. M.Sn.
24.	Dr. Bambang Pujiyono, S.Sos., MM., M.Si
25.	Dr. Dudi Iskandar, S.Ag., M.I.Kom
26.	Dr. Dwi Agus Susilo, S.Kom, M.Si
27.	Dr. I.G.P. Wiranegara, S.Sn., M.Sn
28.	Dr. Ir. Ady Widjaja, M.Sc., MM., M.Kom
29.	Dr. Ir. Prudensius Maring, M.A
30.	Dr. Nawiroh Vera, S.Sos, M.Si
31.	Dr. Ni Gusti Ayu Ketut Kurniasari, S.I.P, M.Si
32.	Dr. Safriady, S.Sos, M.Si
33.	Dr. Umaimah, S.Fil., M.Si
34.	Dra. Nenong Fauziah Dasuki, M.A
35.	Dra. Rachmi Kurnia Siregar, M.I.Kom
36.	Dra. Riyodina Ganefsri Pratikto, M.Si
37.	Drs. Ahmad Pramegia, M.I.Kom
38.	Drs. Dwi Prijono Soesanto, M.I.Kom
39.	Drs. Hesti Mulyono, S.I.Kom
40.	Dwi Christianto, S.H, M.Si
41.	Dwi Kristanto, S.H., M.M
42.	Eko Putra Boediman, S.S, MM, M.I.Kom
43.	Eko Sumardi, S.Sos., M.I.Kom
44.	Elizabeth, S.E, M.M
45.	Eryco Muhdaliha, S.E, M.M
46.	Fatma Misky, S.I.Kom., M.Sn



UNIVERSITAS BUDI LUHUR

Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif

KAMPUS PUSAT : Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Jakarta Selatan 12260

Telp : (021) 5853753 (Hunting) Fax : (021) 7371164, 5853752

Website : <http://www.budiluhur.ac.id>

47.	Gerdina Leonora Hetharia, S.Th
48.	Geri Suratno, S.I.Kom., M.I.Kom
49.	Harningsih, S.I.Kom., M.I.Kom
50.	Haronas Kutanto, S.P.T., M.I.Kom
51.	Ikg. Supranata, MBA
52.	Ilham Akbar Afandi, S.I.Kom., M.I.Kom
53.	Indah Suryawati, S.Sos, M.Si
54.	Ir. R. Priadi Soefjanto
55.	Jeanie Annissa, S.I.P, M.Si
56.	Justin Bongsoikrama, M.Sc
57.	Laksmi Rachmaria, S.Sos., M.I.Kom
58.	Lies Andayani, S.Pd., M.Pd.
59.	Liza Dwi Ratna Dewi, S.Sos, M.Si
60.	Medya Apriliansyah, S.E, M.Si
61.	Mira Herlina, S.Sos., M.I.Kom
62.	Moh Syamsul Arifin, S.S, M.I.Kom
63.	Mohammad Ady Nugeraha, S.Sn., M.Sn
64.	Muhammad Ikhwan, S.Sos., M.I.K
65.	Muhammad Iqbal Naufal, S.I.Kom., M.I.Kom
66.	Muhammad Shaufi, S.Pd.I., M.Pd.I
67.	Mulyati, S.I.Kom., M.I.Kom
68.	Nexen Alexandre Pinontoan, S.I.Kom., M.I.Kom
69.	Panca Maulana, S.E, M.M
70.	Prof. Dr. Setyani Dwi Lestari, M.E
71.	Putro Nugroho, S.S.T
72.	Raden Wahyu Utomo Martianto, S.I.Kom., M.I.Kom
73.	Rahajeng Puspitosari, S.I.Kom., M.I.Kom
74.	Rama Romindo Utomo, M.I.Kom
75.	Rana Syakira Rinaldi, S.I.Kom
76.	Ria Anggraini, S.I.Kom
77.	Ria Irawan Hutaaruk, S.Pd.K., M.Pd.K.
78.	Ricky Widyananda Putra, S.I.Kom., M.Sn
79.	Rifqi Muflih, S.Sos, M.Si
80.	Rini Lestari, S.Sos., M.I.Kom
81.	Ritantri Kristina, S.E, M.M
82.	Rocky Prasetyo Jati, S.P.T., M.Si
83.	Saeno, S.Sos., M.I.Kom
84.	Sangga Arta Witama, S.I.Kom., M.I.Kom
85.	Sekarseta Prihatmadi, S.P.T., M.I.Kom
86.	Shinta Kristanty, S.Sos, M.Si
87.	Sinta Dwi Utami, S.I.P, M.I.Kom
88.	Sukma Alam, S.I.Kom., M.I.Kom
89.	Suwadi, S.P.T., M.I.Kom
90.	Suwarno, S.Sos., M.I.Kom
91.	Syahrul Awal, S.I.P, M.Si
92.	Taqwa Putra Budi Purnomo Sidi, S.E, M.M
93.	Taufan Prahara Gunadi, S.I.Kom., M.I.Kom
94.	Veronica Sri Utami, S.Psi., M.I.Kom
95.	Wahyu Arnisa
96.	Wedha Stratesti Yudha, S.S., M.Sc
97.	Wenny Maya Arlena, S.Sos, M.Si



UNIVERSITAS BUDI LUHUR

Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif

KAMPUS PUSAT : Jl. Raya Ciledug, Petukangan Utara, Jakarta Selatan 12260

Telp : (021) 5853753 (Hunting) Fax : (021) 7371164, 5853752

Website : <http://www.budiluhur.ac.id>

98.	Yori Pusparani, M.Ds
99.	Yousep Eka Irawan Apriandi, S.P.T., M.I.Kom
100.	Zakaria Satrio Darmawan, S.P.T., M.I.Kom

Ditetapkan di : Jakarta

Pada Tanggal : 21 Februari 2023

Dekan Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif

Universitas Budi Luhur

Dr. Nawiroh Vera, M.Si

Wacana Kesetaraan Gender dalam Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (*Discourse in Gender Equality in the Family in the Film 'Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini': Critical Discourse Analysis of Norman Fairclough*)

Nabila Zalfa Naurah^{1*}, Rachmi Kurnia Siregar²

Universitas Budi Luhur, DKI Jakarta^{1,2}

nblzalfa1@gmail.com, rachmi.kurnia@budiluhur.ac.id



Riwayat Artikel

Diterima pada 22 Juni 2023

Revisi 1 pada 26 Juni 2023

Revisi 2 pada 3 Juli 2023

Disetujui pada 4 Juli 2023

Abstract

Purpose: This study aims to find out how the discourse on gender equality in the family in the film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini".

Methodology: The research is qualitative in nature using the Norman Fairclough critical discourse analysis method which consists of three dimensions, namely text (micro), discursive practice (meso), and social praxis (macro). The data analysis technique uses observation or direct observation by watching films repeatedly, supported by relevant data so that scenes depicting gender injustice in the film "NKCTHI" can be found associated with Norman Fairclough's critical discourse analysis.

Results: The results of this study through three-dimensional critical discourse analysis, it was found that there is gender inequality in the family caused by the domination of power and the authoritarian role of the head of the family in each other family members related to patriarchal culture.

Keywords: Film, Gender Equality, Family, and Critical Discourse

How to Cite: Naurah, N, Z., Siregar, R, K. (2023). Wacana Kesetaraan Gender dalam Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 19-35.

1. Pendahuluan

Film merupakan bagian dari media massa dengan karakteristik yang kompleks. Film terdiri dari materi audio dan visual yang dapat memengaruhi penontonnya. Selain itu, film sebagai media juga memiliki bentuk dan gaya yang dapat merepresentasikan pandangan masyarakat terhadap nilai dan ideologi tertentu. Dengan seni suara dan visualnya, film mampu menangkap realitas yang melingkupinya, menjadikan film sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya (Alfathoni & Manesah, 2020). Film dapat menunjukkan dan mendemonstrasikan fungsi kritik terhadap isu-isu sosial yang disajikan kepada publik melalui pandangan, pemikiran dan fakta. Isu sosial yang sedang marak terjadi dimasyarakat salah satunya adalah isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau lebih dikenal sebagai isu kesetaraan gender. Masyarakat yang sudah berkeluarga memiliki konfliknya masing-masing, tentang ketimpangan peran antar anggota keluarga, konflik internal maupun eksternal.

Suharjuddin (2020) menjelaskan bahwa Gender inequalities (ketidakadilan gender) merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban sistem tersebut. Dengan demikian agar dapat memahami perbedaan gender yang menyebabkan ketidakadilan maka dapat dilihat dari berbagai manifestasinya. Selain menjadi isu yang terjadi dalam sistem patriarki dimasyarakat, isu kesetaraan gender juga terdapat didalam sebuah alur atau cerita film yang merealisasikan suatu isu ketidaksetaraan gender didalam keluarga. Perkembangan film Indonesia saat ini berkembang dengan cukup masif, film dengan konsep kekeluargaan kerap kali berkesinambungan dengan kehidupan sehari-hari dengan alur cerita yang berbeda-beda. Salah satu film yang memiliki konsep kekeluargaan pada tahun 2020 yaitu film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini atau yang penulis singkat sebagai (NKCTHI)

untuk memudahkan dalam penulisan penelitian. Film ini disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko yang awalnya diadaptasi dari novel berjudul Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini karya Marchella FP.



Gambar 1. Data film terlaris di Indonesia (Kuartal satu pada tahun 2020)
Sumber: Book My Show

Film ini berhasil menjadi film konsep keluarga terlaris dengan jumlah penonton sebesar 2.256.908 orang dan menduduki posisi kedua setelah Milea: Suara dari Dilan dengan penonton 3.157.817 orang. Cerita film NKCTHI menjadi sangat diperbincangkan oleh khlayak luas karena ceritanya sangat relate dengan kehidupan sebagian orang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis wacana kritis. Menurut (Masitoh, 2020), orang lain dapat mengkritisi dan menganalisis wacana yang dihasilkan, sering disebut sebagai analisis wacana kritis/critical discourse analysis (CDA). Analisis wacana kritis adalah kajian yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk menyelidiki lebih dalam makna sebenarnya yang disampaikan oleh penutur atau pengarang dalam tulisannya. Dalam wacana kritis apa yang dianalisis tidak hanya menggambarkan unsur-unsur bahasa, tetapi juga mengacu pada sebuah konteks. Penulis memilih analisis wacana kritis Norman Fairclough karena ingin menganalisis bagaimana suatu bahasa itu dimaknai dan tidak bisa lepas dari kenyataan serta praktik sosial yang terjadi, dimana masyarakat sebagai konsumen teks yang menjadi bentuk konkret bahasa makna kontekstual yang dapat mempengaruhi pemahaman teks itu sendiri.

Norman Fairclough menawarkan model analitis dengan membagi bahasa menjadi tiga dimensi yaitu, teks, produksi dan konsumsi teks, serta praktik social (Fairclough, 1995). Selain Norman Fairclough, terdapat bermacam jenis analisis wacana kritis menurut pakar, semisal analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk yang melakukan pembedahan bahasa menjadi bermacam struktural, ialah makro, suprastruktur, serta mikrostruktur hingga dapat menggambarkan sebuah unit linguistik ke dalam kata-kata, kalimat, proposisi, dan kalusa. Selanjutnya analisis wacana kritis Sara Mills yang berfokus pada studi linguistik guna melakukan pengkajian unit-unit linguistik. Dengan permasalahan diatas penelitian ini menjadi penting karena perempuan belum mendapat keadilan dan posisi yang setara. Melalui analisis tayangan film sebagai media massa yang dapat menjangkau komunikasi, pengetahuan budaya patriarki dalam wacana kritis sehingga dapat terbentuk kesadaran dalam kesetaraan gender dalam keluarga maupun masyarakat.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Komunikasi dan Film

Komunikasi massa adalah suatu proses dalam mana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara (Vera, 2010). Menurut (Cangara, 2012), media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan

pesan dari komunikator kepada khalayak, sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Cangara, 2012). Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Film lenih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi (Ardianto, 2007).

2.2 Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Analisis wacana kritis adalah Metodologi dalam paradigma kritis. Lihat, media bukanlah saluran itu bebas dan netral. Media benar-benar memilikinya ditugaskan dan digunakan oleh kelompok tertentu mendominasi kelompok yang tidak dominan (Cenderamata & Darmayanti, 2019). Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Norman Fairclough. Secara teori, Fairclough membuat teori tentang konsep wacana yang mencoba untuk bergabung dengan beberapa tradisi, yaitu linguistik, tradisi interpretasi, dan sosiologi (Fairclough, 1995). Lebih lanjut, Fairclough menawarkan model wacana yang dimuat Tiga dimensi analisis wacana, yaitu dimensi Teks, praktik wacana, dan sosiokultural praktik (a) dimensi tekstual (struktur mikro) dianalisis secara linguistik, yaitu Periksa kosakata, semantik, dan sintaksis (Fairclough, 1995). (B) Praktek wacana (mesostruktural) merupakan dimensi terkait Proses produksi teks dan konsumsi teks. (3) Praktek sosial budaya (makrostruktur) ada dimensi yang terlibat konteks di luar teks (Cenderamata & Darmayanti, 2019). Lalu dalam ketiga dimensi itu dianalisis menggunakan tiga tahan berbeda, yaitu 1) Deskripsi diguakan untuk menganalisis teks, meliputi kohesi dan koherensi, tata bahasa, dan diksi. 2) interpretasi digunakan untuk menganalisis interpretasi teks, melingkupi produksi, penyebaran, dan konsumsi teks, serta 3) eksplanasi digunakan untuk menganalisis praktik-praktik sosiokultural (Fairlough, 1995).

2.3 Kesenjangan Gender Dalam Keluarga Pada Sistem Patriarki

Menurut Awaru, (2020) Keluarga dapat didiskusikan dari perspektif dan pemahaman yang berbeda, dari perpektif agama, budaya, hukum, politik, sosiologi, ekonomi, dan lain sebagainya. Unit terkecil dari masyarakat adalah keluarga. Sebuah keluarga terbentuk sebelum menikah. Perkawinan itu sendiri merupakan suatu pranata yang lahir dari fitrah manusia untuk saling mencintai, karena keinginan untuk hidup Bersama sebagai pasangan dalam sebuah rumah tangga atau keluarga. Keluarga adalah lembaga yang memenuhi kebutuhan dasar manusia dengan cara memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup yaitu seksual. Menurut (Rokhmansyah, 2016), patriarki berasal dari kata patriarkat, berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya. Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang mempengaruhi hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama di dalam masyarakat. sedangkan perempuan hanya memiliki sedikit pengaruh atau bisa dikatakan tidak memiliki hak pada wilayah-wilayah umum dalam masyarakat. baik secara ekonomi. sosial. politik. dan bahkan psikologi, bahkan termasuk di dalamnya institusi pernikahan. Hal ini menyebabkan perempuan diletakkan pada posisi subordinat atau inferior. Pembatasan-pembatasan peran perempuan oleh budaya patriarki membuat perempuan mejadi terbelenggu dan mendapatkan perlakuan diskriminasi.

Ketidaksetaraan antara peran laki-laki dan perempuan ini menjadi salah satu hambatan struktural yang menyebabkan individu dalam masyarakat tidak memiliki akses yang sama. Selain itu, produk dari kebijakan pemerintah yang selama ini tidak sensitif terhadap kebutuhan perempuan telah membuat perempuan sering kali menjadi korban dari kebijakan tersebut. Lemahnya perlindungan hukum terhadap kaum perempuan, secara tidak langsung juga telah menempatkan posisi perempuan menjadi termarginalisasikan. Aspek: historis dan budaya menempatkan perempuan sebagai pihak yang ditundukkan melalui hubungan kekuasaan bersifat patriarkat, baik secara personal maupun melalui pengaturan negara. Ayah berkuasa atas ibu, anak dan harta benda. Sistem ini secara implisit melembagakan keistimewaan pemeritahan dan laki-laki serta mensyaratkan subordinasi perempuan. Bahkan dianggap sebagai penyebab penindasan perempuan. Patriarki adalah konsep yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya studi antropologi dan feminis tentang pembagian kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki memiliki kepentingan dalam satu atau lebih hubungan,

seperti menentukan keturunan (keturunan patrilineal eksklusif dan menyandang nama belakang keluarga), hak anak sulung, otonomi pribadi dalam hubungan sosial, partisipasi dalam status publik dan politik atau dalam agama atau partisipasi laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan yang berbeda ditentukan berdasarkan pembagian kerja gender (Israpil, 2017). Menurut (Julaiha, 2014), kekuasaan dan kekuatan laki-laki yang memperoleh dasar legitimasi pikiran keagamaan secara tidak disadari ternyata menimbulkan perlakuan yang tidak adil terhadap kaum perempuan, semata-mata karena ia memiliki tubuh dan jenis kelamin perempuan. Pada gilirannya hal ini memberi dampak lebih luas bagi langkah-langkah perempuan di tengah-tengah kehidupan sosial mereka Mereka tidak boleh keluar rumah kecuali atas izin suami dan tidak sebaliknya. Perempuan tidak boleh berpergian ke tempat yang jauh kecuali disertai suami atau mahramnya, dan tidak sebaliknya.

3. Metode Penelitian

Menurut Kriyanto (2012), Secara ontologis, paradigma kritis memandang realitas yang teramati sebagai realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Secara epistemologis hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu, serta pemahaman suatu realitas merupakan *value mediated findings*. Maka, paradigma penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang memandang realitas kehidupan sosial dan dianggap mampu mengkritik serta hubungan sosial yang menyimpang. Teori ini sebenarnya lahir sebagai koreksi atas pandangan konstruktivisme yang dianggap kurang sensitif. Analisis teori kritis tidak dipusatkan kepada kebenaran atau ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada konstruktivisme. Analisis kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Dalam buku *Filsafat Ilmu Komunikasi* karya (Elvinaro & Bambang, 2007), ia mengatakan bahwa bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi tertentu didalamnya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Noor, 2011) pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penulis menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan antara penulis dan subyek yang sedang diteliti. (Sugiyono, 2010) menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna dibalik data yang tampak. Gejala sosial sering tidak bias difahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan tindakan orang sering mempunyai makna tertentu. Selain itu digunakan juga untuk memahami interaksi sosial. Interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diuraikan kalau peneliti melakukan penelitian dengan metode kualitatif dengan cara ikut berperan serta wawancara mendalam terhadap interaksi sosial tersebut. Berdasarkan penjelasan dan pemaparan diatas, maka penulis memilih penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bermaksud untuk menjabarkan lebih luas dan membongkar bagaimana gejala sosial serta realitas sosial yang terkait dengan patriarki yang terjadi didalam keluarga dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.

Metode penelitian akan memberikan petunjuk bagaimana penelitian akan dilaksanakan. Berkaitan dengan metode penelitian, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Metodologi diperlukan karena merupakan cara untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman dari objek yang kita teliti serta bagaimana pengetahuan dan pemahaman itu memenuhi tujuan penelitian (Hoed, 2008). Menurut Fairclough, AWK harus memerhatikan tiga dimensinya: teks, praktik diskursif dan praksis sosial (Fairclough, 1995). Pertama, teks, yaitu semua yang mengacu ke wicara, tulisan, grafik, dan kombinasinya atau semua bentuk linguistik teks (khasanah kata, gramatika, syntax, struktur metafora, retorika). Kedua, praktik diskursif, yaitu semua bentuk produksi dan konsumsi teks. Dalam dimensi ini ada proses menghubungkan produksi dan konsumsi teks atau sudah ada interpretasi. Fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan genre yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan. Ketiga, praksis sosial biasanya tertanam dalam tujuan, jaringan dan praksis budaya sosial yang luas. Dalam dimensi ini, sudah mulai masuk pemahaman intertekstual, peristiwa sosial di mana kelihatan bahwa teks dibentuk oleh dan membentuk praksis sosial (Haryatmoko, 2017).

Subjek penelitian ini adalah film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini atau yang penulis singkat sebagai (NKCTHI), berupa potongan-potongan per-adegan teks/subtitle. Berkaitan dengan budaya patriarki dan ketidakadilan gender dalam dominasi kuasa yang terjadi pada keluarga. Obyek dari penelitian ini adalah teks dan gambar yang memiliki makna untuk menunjukkan tentang budaya patriarki, yaitu ketidakadilan gender dalam dominasi kuasa yang terjadi pada keluarga dalam film (NKCTHI) ini melihat bagaimana sosok ayah dengan perannya sebagai kepala keluarga terutama laki-laki didalam keluarga dengan anggota keluarga lainnya.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting), pada laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain-lain (Vera, 2010). Didalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data meliputi data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengamatan/observasi langsung dengan menonton film (NKCTHI) secara berulang kali dari Netflix. Penulis menggunakan indera mata dan telinga sebagai instrument atau alat penelitian pada budaya patriarki yang terdapat dalam film (NKCTHI) baik dari segi teks dan tanda dan data sekunder yaitu data penelitian yang diperoleh melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dengan cara membaca buku-buku, jurnal, contoh laporan tugas akhir yang berkaitan dengan riset internet melalui situs-situs yang berkaitan dengan penelitian penulis. Studi kepustakaan dilakukan dengan tujuan menggali informasi sebanyak mungkin mengenai objek serta elemen-elemen yang terkait dalam penelitian ini.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori dan menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola dalam memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga dipahami orang lain (Sugiyono, 2010). Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk meneliti film (NKCTHI) yang didalamnya mengusung konsep keluarga dengan ketimpangan kuasa dalam patriarki yang terjadi didalam suatu keluarga dan merepresentasikan kesetaraan gender yang akan dideskripsikan dalam penelitian ini. Pertama yang akan penulis lakukan adalah melakukan pengumpulan data-data baik data primer maupun sekunder. Pengumpulan ini dilakukan untuk mengetahui tentang ketimpangan kuasa dalam patriarki pada peran ayah kepada anggota keluarga lainnya didalam film (NKCTHI). Kedua, penulis akan melakukan pemilihan teks pada data primer yaitu film (NKCTHI) untuk kemudian dianalisis sehingga dapat mengungkapkan makna yang terdapat dalam teks-teks tersebut. Ketiga, dari teks-teks yang telah dipilih kemudian diidentifikasi menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough yang berbicara tentang tiga dimensi yaitu teks, praktik diskursif, dan praksis sosial (Fairclough, 1995).

Dalam penelitian ini uji keabsahan data perlu dilakukan karena untuk menentukan valid tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi dilapangan. Validitas dimaksudkan untuk menyatakan sejauh mana instrument (misalnya kuesioner) akan mengukur apa yang ingin diukur. Apakah benar alat ukur kita itu dapat mengukur sifat objek yang kita teliti atau mengukur sifat yang lain? misalnya, kita ingin mengukur tinggi badan seseorang. Maka alat ukur yang valid adalah meteran bukan timbangan (Kriyantono, 2012). Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Janesick menyebutkan adanya empat tipe dasar triangulasi, triangulasi data, Triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metodologi (Birowo, 2004). Penulis memutuskan untuk menggunakan Triangulasi data karena penelitian ini hanya menggunakan film sebagai sumber data utama diantaranya adegan dan teks atau subtitle yang mengandung unsur-unsur ketidak setaraan gender. Maka penulis memilih menggunakan triangulasi tersebut untuk menguji keabsahan data serta membandingkan hasil penelitian diperoleh dengan sumber.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Analisis Teks

Pada bagian teks yang perlu dianalisis adalah penggunaan kata yang memiliki makna atau tindakan tertentu, serta dapat mendefinisikan adanya keterkaitan hubungan dari satu objek dengan yang lainnya. Deskripsi digunakan di area teks lakukan beberapa analisis tekstual untuk mendapatkan gambaran tentang caranya teks disajikan. Fairclough juga menekankan hal ini pada saat ini dalam uraiannya (Fairclough, 1995). Penting untuk mengkaji proses produksi teks, termasuk konteks sosio-kultural yang melatarbelakangi kemunculan teks tersebut (Munfarida, 2014).

4.1.1 Pengambilan Keputusan Secara Sepihak Oleh Laki-Laki

Dalam *scene* 21 digambarkan bahwa Narendra, Ajeng, Angkasa dan Aurora berada didalam mobil untuk pergi ke acara ulang tahun pernikahan Narendra dan Ajeng. Namun, Awan tidak ikut karena harus mengerjakan proyeknya yang harus diserahkan besok. Tetapi mereka berempat tetap pergi karena sudah reservasi tempat direstoran yang dipesan oleh atasan Narendra sebagai hadiah ulang tahun pernikahannya. Di tengah perjalanan Angkasa dan Aurora sedang mengobrol lalu mobil Narendra hampir menabrak kucing, hal itu membuat Narendra kaget dan berkata dalam dialog “Kayaknya kita pulang saja”. Kalimat ini menggambarkan bahwa Narendra mengajak keluarganya untuk kembali kerumah dan tidak jadi pergi ke restoran. Hal ini merujuk pada pengambilan keputusan secara sepihak karena tidak terdapat penggunaan kalimat tanya untuk sebuah permintaan dengan anggota keluarga lainnya dan raut wajah Narendra menggambarkan bahwa ia khawatir dengan Awan yang tinggal sendirian dirumah. Pada *scene* selanjutnya juga menggambarkan bahwa mereka pulang dan masuk kerumah untuk membantu pekerjaan Awan yang harus diserahkan besok. Dari hal tersebut, terlihat bahwa memang benar adanya pengambilan keputusan sepihak oleh Narendra atau peran Ayah. Salah satu sifat budaya patriarki yang meletakkan banyak pilihan untuk pengambilan keputusan berada ditangan laki-laki. Narendra mengambil keputusan sepihak tersebut karena trauma masa lalu yang dimilikinya saat anaknya mengalami kecelakaan.

4.1.2 Kurangnya Dukungan dan Kasih Sayang

Pada bagian 26, digambarkan bahwa flashback atau kilas balik diruang makan keluarga, mereka sedang makan malam. Lalu, Aurora (Remaja) menceritakan pencapaiannya bahwa saat latihan berenang ia mengalami peningkatan lebih unggul dari Awan kepada Ayahnya (Narendra muda). Namun saat sedang bicara, Narendra tidak menuturkan kalimat yang membuktikan adanya dukungan untuk Aurora dan hanya meminta Aurora untuk mengajarkan adiknya (Awan kecil). Hal itu terlihat dalam dialog berikut “*Baiknya kamu bantu Awan latihan Ra, lebih bagus nggak kalau kalian berdua bisa ikutan kompetisi kasihan loh adiknya sampai ketinggalan. Lebih baik kan kalau kalian berdua bisa ikutan juara?*” ujar Narendra. Hal ini membuktikan bahwa Narendra mempunyai ambisi agar Awan dan Aurora dapat lolos seleksi untuk kompetisi renang. Perkataan tersebut tidak mendapat tolakan dari Aurora (Remaja), Angkasa (Remaja), dan Ajeng (Ibu muda). Tetapi sang Ibu tetap memberi dukungan serta kata semangat kepada Aurora dengan berkata pelan di telinga nya dengan kalimat “*Hebat anak Ibu..*” sambil mengelus dan mencium kening Aurora. Hal ini menjadi bentuk ketidaksetujuannya atas pernyataan Narendra karena Ibu mendukung Aurora atas peningkatannya.

4.1.3 Mendoktrin Tindakan dan Keinginan

Pada *scene* 36 ini menunjukkan flashback atau kilas balik yang menjelaskan bahwa ketiga saudara itu awalnya sedang menunggu Ibunya (Ajeng muda) untuk dijemput, namun Awan (Kecil) kecelakaan karena melepas genggam tangan Angkasa (Remaja) dan langsung berlari menyebrang jalan untuk menemui Ibunya (Ajeng muda) saat dijemput dari sekolah mirisnya ada sepeda motor yang sedang melaju dengan kecepatan tinggi lalu menabrak Awan (Kecil) hingga tersungkur tidak sadarkan diri. Ajeng yang baru sampai, langsung keluar dari mobilnya dan berlari histeris menghampiri Awan (Kecil) untuk dibawa ke rumah sakit. Saat di kamar rumah sakit, Ajeng menangis disamping kasur Awan dan Narendra dengan raut wajah yang marah, melihat kearah Angkasa lalu menghampirinya. Angkasa dan Aurora sedang berdiri didepan pintu kamar sambil menangis, baju Angkasa juga terdapat bercak darah milik Awan. Narendra sontak memarahi Angkasa karena dianggap lalai dalam menjaga adiknya (Awan kecil) dengan baik dan menyebabkan ia kecelakaan. Hal ini dibuktikan dalam dialog berikut “*Jangan*

pernah lepasin adik-adik kamu, mereka tanggung jawab kamu". Narendra memegang leher Angkasa (Remaja) sambil mengucapkan hal tersebut didepan anak keduanya juga yaitu Aurora. Angkasa hanya terdiam dan menangis mendengar ucapan sang Ayah (Narendra) dan merasa bersalah karena lalai saat menjaga Awan (Remaja). Dalam penuturannya terbukti bahwa Narendra hanya menyalahkan Angkasa atas kecelakaan yang terjadi pada Awan dan kurang perhatian dengan kondisi Angkasa serta Aurora yang terlihat shock setelah mengalami peristiwa itu.

Pada *scene* 39 ini, kembali terjadi peristiwa yang sama seperti dimasa lalu. Berawal dari Awan yang diberhentikan dari pekerjaannya menjadi salah satu kegagalan terbesar dalam hidupnya. Hal ini membuat ia berlarut dalam kesedihan hingga pada akhirnya saat perjalanan pulang, didepan stasiun Awan menyebrang jalan dengan pikirannya yang kosong, tanpa disadari ada sepeda motor yang melaju cepat kerahnya dan menabrak Awan hingga tersungkur. Angkasa yang sedang menunggu Awan didalam mobil, langsung berlari saat mendengar suara tabrakan itu. Saat dirumah sakit keluarganya tampak khawatir dengan kondisi Awan, lalu Narendra memanggil Angkasa untuk berbicara didepan rumah sakit. Adegan ini memperlihatkan bahwa Narendra sedang memarahi Angkasa tanpa melihat kondisi Angkasa. Dialog yang membuktikan bahwa adanya tindakan mendikte dan menuntut keinginan sebagai berikut *"Dengar Ang, kalau saya minta kamu untuk jemput Awan dikantor itu artinya kamu harus jemput dia dikantor, ngerti?!"* Narendra menegaskan bahwa Angkasa harus menjemput Awan di kantornya bukan didepan stasiun tetapi Angkasa memberi kalimat penolakan bahwa adiknya sudah besar dan bisa mandiri karena Awan sendiri yang meminta untuk naik MRT bersama teman-temannya lalu dijemput di stasiun, tetapi hal itu lagi-lagi diabaikan oleh Narendra. Sepanjang film ini, ada satu kalimat yaitu *"Tugas kamu adalah untuk menjaga adik-adik kamu!"* yang sebanyak empat kali telah diucapkan oleh Narendra sebagai kalimat penting bagi peran kakak laki-laki yang selalu diperingatkan bahwa tugas seorang kakak adalah untuk selalu menjaga adik-adiknya.

Pada *scene* 58 menunjukkan kilas balik, saat Angkasa (Kecil) dulu telah menerima amanah Ayahnya (Narendra muda) mengenai ideologi tentang wacana yang menegaskan bahwa tugas seorang kakak laki-laki untuk menjaga adik-adiknya dimulai saat usia dini. Terbukti dari penuturan Narendra saat berbicara dengan Angkasa *"Nih Ayah kasih tau ya, tugas seorang kakak itu menjaga adik-adiknya"* hal ini sebagai penanda dalam pikiran dan perasaan yang sudah tertanam di dalam dirinya bahwa doktri yang menyebutkan menjaga adik perempuan adalah tugas seorang kakak laki-laki. Mitos patriarki yang telah tertanam dalam budaya Indonesia tentang seorang anak sulung dari waktu ke waktu adalah mempunyai tanggungjawab besar dan memiliki tuntutan lebih untuk menjadi teladan serta "penjaga" kepada adik-adiknya. Adegan 90 menunjukkan Angkasa sedang rapat di kantornya lalu Narendra mengirim pesan untuk segera mencari Awan padahal posisi Angkasa sedang fokus dengan pekerjaannya yang tidak dapat ia tinggalkan dengan seenaknya. Sampai Angkasa harus menerima teguran atasannya karena terlalu sering mengutamakan urusan pribadinya saat sedang bekerja. Dalam teks pesan membuktikan bahwa Ayahnya (Narendra) mendoktrin Angkasa untuk mencari Awan tanpa melihat situasi anak laki-lakinya itu yang sedang sibuk bekerja.

4.1.4 Ketidak Adilan Kasih Sayang, Kurangnya Simpati, dan Penyampaian Pesan Dengan Strategi Yang Salah

Adegan 42 menunjukkan *flashback* atau kilas balik, Angkasa (Remaja) bertengkar dengan Rio karena telah membuat Awan jatuh dan hal ini membuat Ayah (Narendra muda) marah karena menganggap perlakuan Angkasa berlebihan dan tidak benar. Terbukti dari dialog berikut amarah Narendra meluap dan membentak Angkasa atas perilakunya tersebut *"Rio bilang dia nggak sengaja, kalau pun Rio sengaja itu bukan berarti kamu bisa seenaknya gituin anak orang"* terlihat dari kalimat tersebut bahwa tidak terdapat nasihat baik yang dapat menenangkan Angkasa untuk berperilaku baik malah sebaliknya Angkasa merasa marah atas penuturan Ayahnya itu dan berkata tentang amanah Narendra yang selalu ia ingat yaitu *"Ayah kan yang suruh Angkasa untuk jagain adik-adik"* tentunya pembelaan Angkasa itu tidak mendapat simpati dari sang Ayah (Narendra).

4.1.5 Penyalahgunaan Jabatan Untuk Koneksi Pekerjaan

Pada scene 66, Awan yang baru mengalami kegagalan besarnya saat diberhentikan karena tindakannya yang melawan perintah Pak Rifa'i (Project Leader) disebabkan oleh perencanaan desain tropikal yang membuat Awan harus merelelakan impiannya untuk menjadi pegawai di firma arsitek Pak Anton yaitu idolanya sejak SMA. Lalu Narendra yang melihat anaknya sedih serta kecewa hingga kecelakaan, lantas membuat rencana dengan mendekati nasabahnya yang ternyata memiliki profesi sebagai *developer* firma arsitektur di tempat Awan bekerja lalu dimintai tolong untuk merekomendasikan Awan agar dapat bekerja kembali. Teman Awan yang mengetahui informasi tersebut langsung berkata "*Untung bokap lu kenal sama Pak Agandi Rafif*" sontak hal itu membuat Awan kaget dan merasa kecewa terhadap Narendra karena telah membuat Awan malu dengan bantuan Ayahnya ia bisa kembali bekerja bukan karena jerih payah nya sendiri. Hal ini menggambarkan bahwa Narendra mendoktrin keinginan Awan untuk tetap bekerja di firma arsitek tersebut padahal Awan tidak memintanya.

4.1.6 Keterbatasan Hak Dengar Perempuan

Dalam adegan 79 ini, Awan pulang terlambat karena meluapkan rasa kecewanya pada Narendra dengan pergi bersama Kale mengunjungi tempat-tempat yang sebelumnya belum pernah ia kunjungi untuk pertama kalinya. Awan menikmati semua pengalaman pertama kalinya dengan Kale sampai ia menumpang naik sepeda motor yang dikendarai oleh Kale padahal Narendra melarangnya untuk naik sepeda motor. Hingga saat tiba di rumah, Ayahnya (Narendra) melihat Awan pulang dengan sepeda motor bersama Kale dari kaca jendela. Awan masuk kedalam rumah dan melihat sang Ayah yang sudah menunggu tetapi ia tidak menghiraukannya karena masih merasa kecewa akibat perlakuan Ayahnya itu. Narendra yang melihat Awan, langsung memanggil Awan untuk bicara kepadanya. Kekhawatiran Narendra berujung marah dengan Awan serta mengungkit jasa yang telah ia lakukan untuk Putrinya tersebut. Menurut Narendra setelah bergaul dengan Kale, Awan dinilai menjadi sosok anak bungsu yang membantah dan tidak mematuhi aturan orang tuanya.

"Ayah pertaruhkan hubungan profesional Ayah supaya kamu dapat pekerjaan yang kamu impikan, harusnya kamu terimakasih nak.." ujar Narendra.

"Aku nggak pernah minta! Emang Awan pernah bilang sama Ayah sama siapa pun kalau Awan harus masuk sana?! Enggak kan" ucap Awan dengan nada kecewa.

"Ayah pernah nanya nggak? Nggak juga kan?! Aku emang cuma anak bontot tapi aku juga pengen kayak kakak-kakak aku tuh yang bisa kerja dengan hasil jeri payah nya sendiri, bahkan dengan dirinya sendiri aku juga pengen kaya gitu Ayah!" tambah Awan.

"Ayah cuma pengen kamu punya kehidupan yang lebih baik, itu aja. Apa itu juga salah nak?" tutur Narendra.

"Kenapa semuanya harus pengen nya Ayah sih?!" ujar Awan.

Dalam dialog tersebut terlihat bahwa Narendra menuntut keinginan Awan agar tetap bekerja di perusahaan arsitek itu tapi Awan menolak, lalu Narendra ikut andil dalam kembalinya Awan atas pekerjaannya menggunakan "koneksi" dengan nasabah yang memiliki jabatan tinggi di tempat Awan bekerja. Terlihat bahwa pengambilan keputusan tidak berdasarkan kehendak Awan namun Narendra bertindak sendiri dengan ambisinya agar anaknya bisa bekerja di perusahaan yang diimpikannya sejak SMA itu.

4.1.7 Diskriminasi Perhatian dan Kurangnya Simpati

Pada scene 88 ini menunjukkan *flashback* atau kilas balik antara Aurora dengan keluarganya. Aurora yang sedang bersiap untuk mengikuti kompetisi berenang menyadari bahwa kakinya sakit dan tetap memaksa untuk ikut lomba tersebut lantas pelatih Aurora menyetujuinya karena Aurora berkata masih sanggup untuk ikut dalam perlombaan tersebut.

"Aurora kamu yakin sanggup?" ucap Coach sambil menyakinkan Aurora.

"Sanggup Coach" ujar Aurora sambil melihat kakinya yang sakit.

Terlihat dari dialog tersebut bahwa Aurora tetap ingin mengikuti perlombaan untuk membuat orang tuanya bangga. Namun, keluarga tidak ada yang mengetahui perihal kakinya yang sakit. Terlihat dari adegan ini, tidak ada yang menggambarkan orang tuanya menanyakan kondisi Aurora sebelum kompetisi, hal ini menjadi salah satu pemicu adanya diskriminasi perhatian dan simpati kepada Aurora. Pada adegan 95, Aurora sudah mempersiapkan pameran dengan sebaik mungkin namun, saat Awan datang terlambat Ayahnya (Narendra) langsung meminta si bungsu itu untuk bicara empat mata dengannya. Ditengah pameran berlangsung Awan dan Narendra berdebat hingga terdengar dengan keras kepada para pengunjung, sontak hal itu membuat Aurora marah dan malu ia langsung menghampiri mereka berdua dan memintanya untuk pergi dari pameran galeri tersebut.

“Kalau kalian mau berantem mendingan pulang aja..berantemnya dirumah. Bisa kan nggak ribu disini?! Pameran ini tuh penting buat Aku” tutur Aurora dengan kecewa.

Terlihat dari adegan ini, Narendra kurang menghargai, mengapresiasi, dan mendukung Aurora dalam karyanya dipameran galeri itu.

4.1.8 Cara Penyampaian Pesan Dengan Strategi Yang Kurang Tepat

Scene 98 ini merupakan klimaks permasalahan yang terjadi pada keluarga mereka. Diawali dari Ayahnya (Narendra) dengan amarahnya menyampaikan bahwa perubahan sikap Awan menjadi pengaruh buruk untuk keluarganya. Penyampaian pesan yang salah membuat anak-anaknya merasa perkataan Narendra berbanding terbalik dengan tindakan yang selama ini ia lakukan terhadap keluarganya.

“Saya lakukan semua ini karena Saya sayang sama kalian semua. Saya minta Mas Angkasa setiap hari untuk jemput kamu di kantor karena saya hampir pernah kehilangan kamu nak dan begitu perintah saya dilanggar saya hampir kehilangan kamu lagi. Camkan dihati kalian masing-masing, nggak pernah terbesit pun dalam hati Ayah untuk mengekang kamu, kamu, dan kamu. Ini semata-mata Ayah lakukan karena Ayah takut kehilangan kalian. Anak-anak Ayah”

Namun, Aurora yang pendiam dan tidak pernah bicara tentang pendapatnya akhirnya membuka suara.

“Jadi Ayah takut?” ucap Aurora seraya menahan tangisnya.

“Iya” jawab Narendra.

“Takut Ayah kehilangan kami?” tambahnya.

“Kalian..kalian itu udah lama kehilangan aku” tegas Aurora.

Hal ini membuat semua anggota keluarga terkejut mendengar pernyataan Aurora dan membuat Awan merasa bersalah karena semua perhatian Narendra hanya tertuju padanya. Mendengar hal ini, Angkasa ikut membongkar rahasia dan luka keluarga yang selama ini Ayahnya telah simpan.

Kenapa?! Nyuruh aku diem? 21 tahun yah aku diem, selama itu aku disuapin sama kebohongan dan jadi orang bego yang nggak pernah dikasih penjelasan apa yang sebenarnya terjadi” tutur Angkasa pada Narendra.

Rahasia yang juga diketahui oleh Ajeng sang Ibu tidak berani untuk membuka suara karena takut dengan trauma suaminya. Lalu, pada akhirnya Angkasa memohon kepada Ibunya untuk bersuara.

“Buu..Buu..Ibu ngomong Bu..Ibu ngomong kalau Ibu juga sakit Bu. Bu..Ibu ngomong kalau Ibu nggak terima Bu. Buu.. aku lihat ibu dari kecil selalu nangis dibalik pintu Bu..Ibu ngomong Bu..Ibu masih simpen kan kaus kaki kecil itu? Bu ngomong dong Bu..nggak adil buat kita Bu...” ujar Angkasa seraya tangisnya.

Melihat Ibunya tak kunjung bersuara, Angkasa pun membongkar seluruh rahasia dan luka keluarganya selama ini, walaupun Narendra menahan Angkasa tetapi ia tetap bicara kepada dua adiknya itu.

“Awan sebenarnya punya saudara kembar, kita sebenarnya punya adik yang nggak pernah kita kenal Raa..dan itu semua coba ditutupin sama Ayah karena katanya kita nggak perlu punya trauma, kita nggak perlu ngerasa kehilangan, yang penting kita bahagia. GIMANA CARANYA

BAHAGIA KALAU SEDIH AJA NGGAK TAHU RASANYA KAYAK APA!!!!!!” ucap Angkasa marah.

Dari sini terlihat bahwa hak kebebasan untuk berekspresi, berpendapat, didengar dan bersuara yang seharusnya semua gender dapat lakukan dengan bebas tidak dipenuhi dengan baik oleh peraturan kepala keluarga dalam keluarga ini.

4.1.9 Hak Kebebasan Perempuan

Adegan 101 saat Ajeng melihat bayinya baru saja diantar oleh suster tetapi ia terlihat bingung karena yang diantar hanya satu bayi perempuan yaitu Awan sedangkan kembarannya bayi laki-laki “A” tidak ada dalam Kasur bayi tersebut. Ajeng bertanya kepada suster dan suaminya namun tidak mendapat jawaban atas pertanyaannya. Tangisan Ajeng pecah setelah menyadari bahwa bayi laki-lakinya telah meninggal saat lahir. Narendra yang mengetahui hal itu tidak memberi kesempatan sang Ibu untuk melihat sosok bayinya dan langsung memakamkan tanpa memberitahu Ajeng.

“Ndra..kenapa Aku nggak kasih kesempatan buat liat dia..Aku cuma mau lihat dia Ndraa...” tutur Ajeng sambil menangis histeris.

Terlihat dari adegan ini Ajeng tidak diberi hak kebebasan untuk melihat bayinya karena Narendra telah mengambil keputusan sepihak dengan alasan agar istrinya itu tidak berlarut dalam kesedihan.

4.1.10 Menetapkan Peraturan Dengan Ranah Personal

Adegan 115 menunjukkan *flashback* yang memperlihatkan Ajeng dengan Narendra beserta ketiga anaknya sedang berada di atas kasur. Lalu Narendra meminta Ajeng untuk menyimpan rahasia dan kesedihan ini karena anak-anaknya tidak perlu mengetahui dan ikut merasakan luka tersebut.

“Ajeng...hidup kita masih panjang..harus punya cara untuk bertahan..nangis nggak akan ada gunanya..mereka nggak perlu tahu tentang kesedihan ini, cukup kita.

Sebagai laki-laki dan kepala keluarga Narendra mempunyai kuasa penuh untuk memimpin dan mengatur keluarganya. Tetapi tidak dengan perasaan, karena perasaan sedih yang dirasakan istrinya bukan suatu yang bisa diatur. Ajeng mempunyai kebebasan dalam mengatur perasaannya sendiri tanpa paksaan dari pihak mana pun.

4.1.11 Tidak Mendapat Kebebasan Dalam Bersuara dan Menuturkan Pendapat

Pada adegan diakhir cerita, ketiga bersaudara itu saling memberikan suara dan pendapatnya masing-masing tentang apa yang mereka rasakan selama ini. Perlakuan Ayahnya (Narendra) membuat mereka terikat dengan peraturan yang bersifat otoriter dan memaksa.

“Aku ngelamar beasiswa.. di Landon. Yaa.. nggak diterima sih. Tadinya itu mau Aku jadiin..kayak..tiket Aku keluar dari rumah. Ya lagian selama ini aku dirumah juga ngerasa kayak.hidup sendirian juga. Jadi ya sekalian aja” ujar Aurora.

Aurora sebagai anak kedua merasakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari peran Ayah karena semua perhatian hanya tertuju pada si bungsu. Anak kedua itu juga tidak mendapat hak kebebasan untuk berpendapat.

“Kadang-kadang emang caranya Ayah merhatiin Awan tuh bikin kita ngerasa kayak dikucilin. Padahal nih yang diperhatiin kerjanya kaburrr muluu..” ucap Angkasa.

Angkasa sebagai anak pertama merasakan tekanan dan doktrin berulang kali yang dilakukan oleh Narendra. Anak sulung itu tidak mendapat hak kebebasan dalam pengambilan keputusan serta Tindakan yang ia inginkan.

“Tapi berarti sebenarnya kita masih punya satu saudara lagi ya. Ayah tuh sering banget bilang, nggak perlu sedih..nggak perlu sedih..sampai Aku nggak sadar jadi sering ngomong kayak gitu juga. Mungkin dia pikir perasaan manusia tuh bisa diatur pakai tombol kali ya..kayak kalau pencet on, happy..terus pencet off, sedih..terus mencet on lagi happy lagi..kayak robot” tambah Aurora.

Ketiga bersaudara itu tidak mendapat hak kebebasan untuk merasa sedih dan selalu harus terlihat bahagia, padahal perasaan tidak bisa diatur oleh orang lain dan hanya diri sendiri yang berhak mengaturnya.

“Aku nggak kebayang rasanya jadi Mas Angkasa sih..Ibu juga..kehilangan anak dan Adik sendiri, tapi katanya nggak perlu sedih. Puluhan tahun..kayak apa rasanya..” ujar Awan.

Awan sebagai anak ketiga mendapat perhatian penuh dari sang Ayah namun, dari perhatiannya yang terlalu berlebih menyebabkan si bungsu itu tidak mendapat hak kebebasan dalam pengambilan keputusan yang ia inginkan dan selalu ada campur tangan dari Narendra. Batasan kebebasan negatif dan positif telah banyak diperdebatkan, sebagian besar masyarakat setuju bahwa individu harus menerima beberapa pembatasan negatif atas kebebasan untuk menghindari kekacauan. Negara memaksa warganya untuk mengikuti aturan dan hukuman yang bertujuan untuk menciptakan ketertiban, memfasilitasi koeksistensi mereka dan memfasilitasi berfungsinya masyarakat. Adapun yang berpendapat bahwa ada beberapa bidang kehidupan tidak dapat diatur dan individu harus memiliki kebebasan dalam bidang tertentu. Misalnya, haruskah negara memberlakukan pembatasan atas apa yang boleh dikatakan atau dibaca warganya, atau aktivitas seksual apa yang boleh dilakukan warga negaranya? Sementara kebebasan positif adalah kebebasan untuk dikendalikan oleh orang lain, kebebasan positif adalah kebebasan untuk mengendalikan diri sendiri. Karena konsep kebebasan positif adalah kebebasan untuk mengontrol diri sendiri. Dalam ranah kebebasan positif bagi perempuan, mereka memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya, menuntut ilmu setinggi mungkin, dan memilih pekerjaan yang diinginkannya (Ila, 2021). Hal ini mewujudkan adanya kesetaraan gender dalam bebas berpendapat, tidak ada doktrin atas keputusan dan tindakan serta keadilan gender dalam semua ranah kehidupan di keluarga maupun masyarakat.

4.2 Praktik Diskursif (Discourse Practice)

Tahap selanjutnya yaitu analisis praktik diskursif, menurut Fairclough dalam dimensi ini ingin melihat bagaimana kekuatan pernyataan dalam arti sejauh mana mendorong tindakan atau kekuatan afirmatifnya (Haryatmoko, 2017). Berikut ini merupakan penjelasan tahap produksi teks dan konsumsi teks pada film NKCTHI.

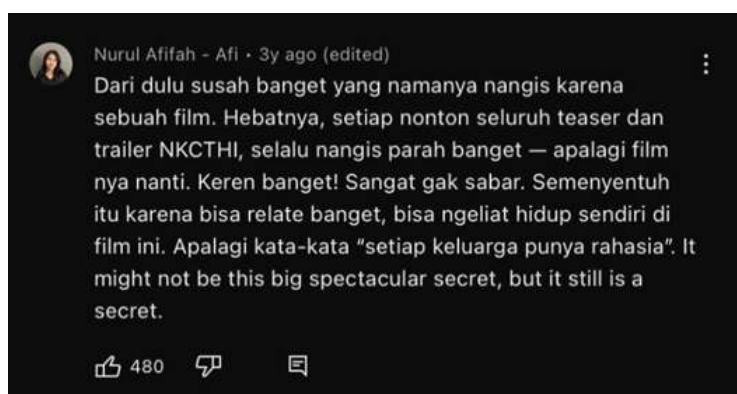
4.2.1 Produksi Teks

Film NKCTHI ini diproduksi dan disutradarai oleh sepasang suami istri yaitu Angga Dwimas Sasongko dan Anggia Kharisma pada (2020) di layar lebar bioskop seluruh Indonesia. Film dengan latar belakang dominasi kuasa peran Ayah dalam keluarga. Dalam dimensi ini penulis akan menjelaskan hasil analisis yang didapatkan dari hasil pengamatan yang mendalam terhadap sutradara dan para pemeran dalam proses produksi film NKCTHI. Berdasarkan pada wawancara (Kompas.com, 2019) Angga menyatakan bahwa film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini merupakan film terbaiknya sepanjang 15 tahun dalam kariernya dalam dunia perfilman. *“Buat aku sendiri sebagai kreator, aku merasa ini film terbaikku selama ini,” kata Angga.* Selanjutnya, Dilansir dari (Tempo.co 2019), menurut Angga film NKCTHI merupakan film yang paling menunjukkan emosi pada setiap karakternya. Dari segi cerita hingga teknik pembuatan film, semuanya menyesuaikan karakter dan emosi yang ingin disampaikan. *“Dibanding film-film saya sebelumnya, NKCTHI ini film saya paling dark. Tetapi di film ini tone colour-nya tidak sama. Mengikuti emosi dari tiap scene-nya,” ujar Angga.* Angga menjelaskan bahwa ia melakukan banyak riset dari film-film sebelumnya yang telah ia garap untuk meningkatkan kualitas dan teknis dari film sebelumnya. Film NKCTHI bukan hanya mengangkat satu karakter saja melainkan pada setiap tokoh dalam keluarga dengan masalahnya. Sutradara asal Indonesia itu, mengatakan bahwa ingin membuat film agar anak-anak Indonesia mendapat tontonan yang berkualitas. *“Saya ingin anak-anak Indonesia mendapatkan tontonan yang berkualitas,” tutur Angga.* Berdasarkan konferensi pers NKCTHI yang digelar di Jakarta (Antarane.ws.com), sutradara film NKCTHI, mengaku bahwa film dengan genre drama keluarga itu memiliki nilai cukup personal bagi dirinya, baik sebagai pembuat film, Ayah, Anak, dan Manusia. *“Kisah para karakter ini merefleksikan kehidupan saya dan teman-teman. Ini bukan sekedar pekerjaan. Ini bukan film saya saja, banyak jiwa yang terlibat,” ujar Angga dalam konferensi pers.* Film ini dari adaptasi novel karya Marchella FP yang berisi tentang kutipan-kutipan untuk motivasi kehidupan dan dinilai relate dengan kehidupan yang sebagian besar

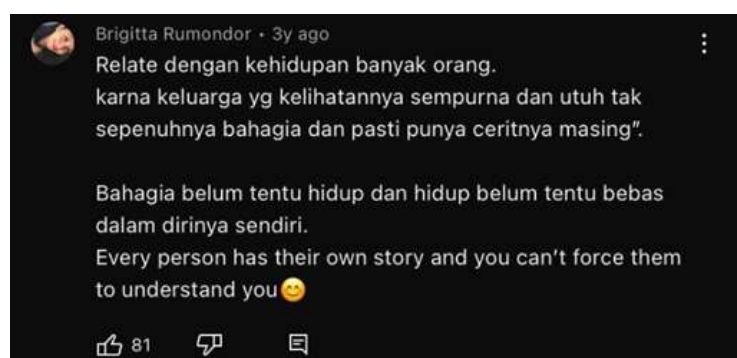
terjadi pada keluarga warganet. NKCTHI juga memiliki sekuel masih disutradari oleh Angga Dwimas Sasongko yang berjudul *Story Of Kale: When Someone's In Love* (2020) dan dilanjutkan dengan sekuel film berjudul *Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang* (2023).

4.2.2 Konsumsi Teks

Untuk mengetahui konsumsi teks dari film NKCTHI, penulis melakukan analisis dari berbagai sumber mengenai pendapat orang-orang yang telah menonton film tersebut. Sumber yang digunakan penulis yaitu diantaranya: 1. YouTube (Video Trailer Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini), Sosial Media Instagram NKCTHI melalui bentuk komentar dari para penonton dan IMDB (*Internet Movie Database*).



Gambar 2. Review Penonton “NKCTHI” – Nurul Afifah
Sumber: NKCTHI Trailer Video (YouTube)

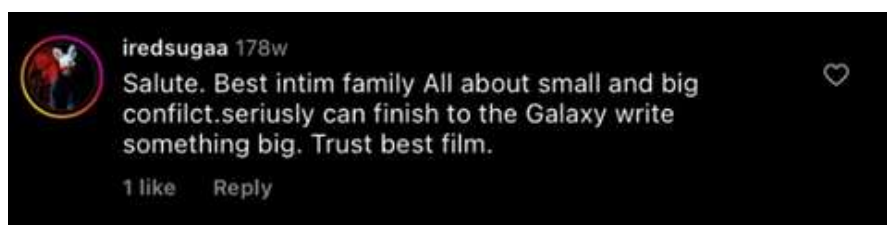


Gambar 3. Review Penonton “NKCTHI” – Brigitta Rumondor
Sumber: NKCTHI Trailer Video (YouTube)

Dari *review* penonton film NKCTHI yang terdapat pada kolom komentar video trailer film di YouTube, penulis dapat menyimpulkan bahwa ada beberapa hal yang sama jika dilihat dari film yang disaksikan oleh penonton secara umum. Seperti relatabilitas yang disajikan hingga membuat para penonton merasakan ada keterkaitan yang nyata antara karakter disetiap tokoh ketiga saudara yaitu anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu sesuai dengan apa yang penonton alami dikehidupan nyata. Mereka sangat mengapresiasi tentang film ini yang dibuat secara realistis bahwa penggambaran lingkungan keluarga dengan ketidaksetaraan tergambar dengan jelas. Perasaan yang selama ini mereka rasakan pada konflik keluarga, akhirnya tersalurkan dengan tayangan film NKCTHI ini. Setiap peran yang dimainkan dalam film menjadi perpaduan antara konstruksi dan realitas bagi para penonton karena dengan jelas menggambarkan adanya keterkaitan atau kesamaan dalam kehidupan yang warganet jalani. Lalu, jika dilihat dari segi dialognya karena penyampaian pesan yang tepat, seperti komentar yang dikatakan oleh @NurulAfifah, ia menerangkan bahwa dialog film NKCTHI “setiap keluarga punya rahasia” menjadi salah satu kalimat berkesan untuknya saat melihat *trailer* film tersebut.. Sinematografi yang disajikan Visinema tidak perlu diragukan lagi, perpaduan Teknik, warna, dan pengambilan gambar terlihat sangat menggambarkan dan memperjelas suasana dalam film.



Gambar 4. Review Penonton “NKCTHI” – @siskaa1229
Sumber: Instagram @nkcthi



Gambar 5. Review Penonton “NKCTHI” – @iredsugaa
Sumber: Instagram @nkcthi

Terlihat *review* penonton dari kolom komentar di beberapa postingan Instagram @nkcthi, penulis dapat menyimpulkan bahwa penonton dapat menerima pesan dengan cara sederhana yang terdapat dalam adegan-adegan serta dialog film NKCTHI. Pesan tersalurkan melalui emosi dari para tokoh yang memerankannya sukses membuat air mata penonton jatuh. Sehingga, penonton dapat mencerna dengan baik bahwa film ini cukup kuat untuk membuat mereka sadar akan emosi-emosi, perasaan sedih, marah, kecewa, gagal, senang, patah dalam keluarga.



Gambar 6. Review penonton “NKCTHI” – reinaldowilliam818
Sumber: IMDB



Gambar 7. Review penonton “NKCTHI” – rainerraff
Sumber: IMDB

Dari *review* penonton yang tercantum dalam komentar IMBD, penulis mengambil kesimpulan bahwa mayoritas dari penonton terkesan dengan penyajian sinematografi, tema keluarga, alur cerita yang sederhana, spektrum warna, dan pengambilan gambar disetiap adegan yang bisa menceritakan suasana lebih dalam. Seperti dalam komentar @reinaldowilliam818 ia mencoba memahami bagaimana konflik bisa terjadi dan hal itu semakin menarik dan tidak mungkin ia tidak menyukai film dengan tema keluarga seperti ini. Lalu teknik bidikan gambar yang bagus membuatnya terpesona dengan warna beragam, music sempurna serta durasi yang tepat. Karakter dari setiap tokoh mempunyai cerita dan ciri khasnya masing-masing, karakter yang paling indah terletak pada dialognya. Jika diperhatikan dengan jelas, dialog dalam film NKCTHI sebenarnya sederhana namun cukup mempunyai makna dalam untuk menyentuh hati. Para aktor dan aktris yang memainkan peran dapat mendalami karakter tokohnya masing-masing dengan baik. Menurut komentar @rainerraff film ini tepat untuk penonton yang sedang dalam fase usia 20-an, saat pertama kali kita menghadapi banyak masalah serius yang rumit, terutama berkaitan dengan keluarga film ini dinilai cocok untuk menjadi penghibur yang tepat untuk penonton.

Dalam komentar lainnya juga menambahkan bahwa mereka menyukai film ini karena konfliknya dan ada kisah *love story* singkat antara Awan dengan Kale. Cerita film ini sederhana tetapi, besar maknanya karena bersandingan dengan realitas hidup warganet tetapi para pembuat film menyajikannya dengan sangat luar biasa. Memiliki alur yang sederhana namun, pesan yang disampaikan sangat bagus untuk penonton. Sinematografi dan akting para pemain juga diakui, film ini layak untuk disaksikan bersama keluarga.

4.3 Praksis Sosial

Pada level terakhir penelitian Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough (Fairclough, 1995), penulis akan menjelaskan mengenai Praksis Sosial yang berkaitan dengan budaya patriarki Indonesia dengan keterkaitan kesetaraan gender yang terjadi dalam film NKCTHI. Dalam konteks keluarga, film saat merenungkan peristiwa keluarga setiap hari. Kombinasi konstruksi dan menggambarkan realitas keluarga film sebagai media untuk memahami fenomena ini terjadi terlepas dari hidupnya dinamis Seperti refleksi kehidupan Film ini sering dibandingkan apa yang terjadi setiap hari, apa yang sebenarnya terjadi di dalam sesuatu keluarga dalam gambar film, sering bangunan keluarga yang ideal atau bisa juga sebaliknya (Billah & Sukmono, 2022).

Menurut (Sakina & Siti, 2017) menjelaskan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan hak yang sama, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu, mereka harus memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pekerjaan, pendidikan, pengambilan keputusan, bergabung dengan politik, dan lainnya. Namun, adanya ketidaksetaraan gender terjadi karena hasil dari budaya masyarakat kita yang masih memiliki sikap kuat terhadap laki-laki dan perempuan. Esensi keadilan keadilan dan kesetaraan gender tidak dapat dilepaskan dari konteks pemahaman masyarakat tentang peran kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam realitas sosialnya. Patriarki dimaknai sebagai “*rule of the father*”, pada awalnya digunakan untuk sebutan keluarga yang segala peraturannya ditentukan dan didominasi oleh laki-laki. Patriarki kini dapat diartikan sebagai dominasi laki-laki dalam berbagai ranah yang kemudian mempatkan kedudukan perempuan menjadi subordinat atau lebih rendah.

Menurut (Julaiha, 2014), perempuan dalam gambaran meraka di atas masih ter subordinasi oleh laki-laki yang dianggap sebagai pemimpin keluarga yang harus melayani suami di rumah. Bahwa kehormatan dan kedudukan yang tinggi untuk perempuan, justru sebesar apa pengabdianya kepada keluarga di rumah. Dalam lingkup keluarga, peran seorang Ayah memiliki otoritas atas perempuan, anak, dan harta benda. Ada beberapa masyarakat yang menganut patriakal juga bersifat patrilineal, atinya *property* dan gelar diwariskan kepada keturunan laki-laki. Sistem seperti ini secara implisit membuat pranata keistimewaan pemerintah dan laki-laki, menempatkan perempuan di bawah laki-laki. Istilah patriarki berasal dari kata patriarki dan berarti struktur yang memberi manusia peran sebagai penguasa tunggal, sentral, dan bahkan maha kuasa. Sistem patriarki memberikan laki-laki hak istimewa atas perempuan. Dominasi laki-laki tidak hanya meluas pada ranah personal, tetapi juga dalam arti yang lebih luas, seperti Pendidikan, bisnis, partisipasi politik, masyarakat, hukum dan sebagainya.

Pada ranah personal, budaya patriarki merupakan akar penyebab dari segala bentuk tindakan kekerasan, tidak hanya terhadap perempuan tetapi juga terhadap laki-laki. Karena stigma yang melekat pada keistimewaan laki-laki, banyak yang merasa berhak mengambil tubuh perempuan. Secara sejarah, budaya patriarki telah memanifestasikan dirinya dalam organisasi agama, sosial, ekonomi, dan politik dari banyaknya budaya yang berbeda. Meski secara tidak jelas dinyatakan dalam konstitusi atau hukum negara, dalam praktiknya sebagian besar masyarakat modern bersifat patriarkal. Menurut (Suhandjati, 2017) terkait dengan sebuah pengertian kepemimpinan laki-laki reinterpretasi terhadap konteks mungkin dapat diterapkan pada keluarga budaya sosial. Sampai saat ini, ada sedikit interpretasi kontekstual mengacu pada kebutuhan masyarakat lokal yang memiliki tradisi mengakar hingga saat ini sebagai masyarakat.

Peran kepala keluarga umumnya adalah menjadi penjaga untuk keluarganya, menjadi teladan, motivator, menjadi pendengar yang baik, membuat peraturan dan pengambilan keputusan bijaksana. Namun, hal ini tidak terlihat didalam beberapa keluarga seperti tokoh Ayah dalam film NKCTHI memperlihatkan bahwa sebagai laki-laki dalam sistem patriarki menjadi semakin jelas melahirkan adanya ketidak setaraan gender didalam keluarga. Hal ini berkaitan dengan tokoh Ayah pada film NKCTHI yang menjadi dominasi kuasa berada pada tangan kepala keluarga sehingga dapat membuat peraturan yang harus dipatuhi oleh setiap anggota keluarganya. Dominasi tokoh Ayah menonjol pada tokoh anak bungsu yang dari kecil hingga dewasa diharapkan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik sesuai dengan keinginan Ayahnya.

Menurut (Halizah dan Faralita, 2023), dalam sistem patriarki masyarakat terdapat ketidakadilan gender antara kedudukan perempuan dan laki-laki, sedangkan untuk mengakhiri adanya kemiskinan pada kaum perempuan membutuhkan terwujudnya kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Budaya patriarki membuat perempuan terbatas dalam akses kehidupan partisipasi publik yang berakibat pada lahirnya kemiskinan perempuan dan dalam berbagai aspek kehidupan kaum perempuan dan laki-laki tidak mendapat kesempatan yang sama, padahal tidak sedikit perempuan yang menjadi tulang punggung serta kepala keluarga. Dalam film NKCTHI peran anak bungsu, tidak mendapat hak kesetaraan gender dalam memperoleh pekerjaannya sendiri. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pekerjaan selalu menjadi keputusan sang Ayah. Berbeda dengan peran anak sulung dan anak tengah yang memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan tentang pekerjaannya, anak bungsu tidak memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri tentang pekerjaan. Hal ini terkait dengan sistem patriarki masyarakat yang membatasi kaum perempuan dalam akses pekerjaan.

Kesetaraan gender merupakan Sebagai sebuah konsep sosio-kultural, perdebatan gender tentu lebih dinamis karena mempertimbangkan variabel psikososial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, dalam bahasa lain, menurut Nassarudin Umar dalam (Rofi'ah, 2015) menegaskan bahwa konsep gender adalah suatu konsep dimana pembagian peran laki-laki dan perempuan tidak didasarkan pada pemahaman normatif dan kategori biologis, melainkan pada sifat dan kemampuan berdasarkan konvensi sosial. Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kesetaraan gender menjadi penting untuk dilakukan sebagai sebuah pendorong komitmen serta tanggung jawab bersama dalam keluarga yang memiliki fungsi penting antara laki-laki dan perempuan. Dimulai dengan kondisi perempuan harus mengambil peran yang berbeda didalam dan diluar keluarga agar terciptanya kesetaraan gender. Oleh karena itu perlu untuk menyeimbangkan tuntutan peran dan waktu yang berbeda (Minguez & Crespi, 2017). Oleh karena itu, peran kepala keluarga menjadi penting untuk terciptanya sebuah kesetaraan dan keadilan gender dalam setiap anggota keluarga. Karena pada dasarnya semua manusia, gender laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama serta pada hakikatnya perempuan mampu berdiri sendiri atau mandiri namun tetap tidak melupakan kodratnya.

5. Kesimpulan

Penulis melakukan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesetaraan gender dalam keluarga pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini melalui pandangan teori Wacana Kritis Norman Fairclough maka penulis menarik kesimpulan bahwa melalui adegan-adegan dalam film ini menggambarkan peran kepala keluarga yang dominan terhadap kuasa dan bersikap otoriter kepada setiap anggota keluarganya. Peran Ayah dalam film NKCTHI mendominasi laki-laki sebagai pemegang kuasa tertinggi dalam keluarga, bahkan Angkasa yang merupakan kakak laki-laki terkena imbas dari adanya sifat otoriter sang Ayah dan Ibu, Aurora serta Awan juga mendapatkan perlakuan ketidaksetaraan gender oleh peran kepala keluarga. Sementara dalam pandangan wacana kritis Fairclough, tidak ada perbedaan kedudukan antara laki-laki dan perempuan semua gender terlihat sama dalam hak dan tanggungjawabnya sebagai manusia (Fairclough, 1995). Hal ini menunjukkan adanya tolak belakang antara ketidakadilan gender yang terdapat pada film NKCTHI dengan pandangan teori wacana kritis Norman Fairclough terhadap kesetaraan dan keadilan gender. Keadilan dan kesetaraan gender merupakan syarat mutlak agar tercipta suatu aturan yang adil dalam masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut dapat dikonstruksikan dalam bentuk film yang mengusung tema berkaitan kesetaraan gender dengan berbagai genre. Karena film merupakan konstruksi kehidupan nyata masyarakat. Singkatnya, film yang mengusung tema family drama menjadi salah satu cerminan beragam bentuk hubungan keluarga yang dialami oleh sebuah keluarga dari seluruh dunia.

Daftar Pustaka

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*: Deepublish.
- Ardianto, E. (2007). Komunikasi massa suatu pengantar.
- Billah, M. R. M., & Sukmono, F. G. (2022). Wacana Relasi Kuasa dalam Keluarga pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 14(1), 120-145.
- Birowo, M. A. (2004). Metode Penelitian Komunikasi: Teori dan Aplikasi. *Yogyakarta: Gitanyali*.
- Cangara, H. (2012). Pengantar ilmu komunikasi.
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 1-8.
- Elvinaro, A., & Bambang, Q. (2007). Filsafat Ilmu Komunikasi. *Bandung: Simbiosis Reka Tama Media*, 2-3.
- Fairclough, N. (1995). (1995a) Media Discourse. London: Edward Arnold.
- Haryatmoko, J. (2017). Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan (H. Zaskuri (ed.): Rajawali Pres.
- Halizah, L.R. & Faralita, E. 2023. Budaya Patriarki Dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Wasaka Hukum*. 11(1). 21.
- Hoed, B. H. (2008). *Semiotik dan dinamika sosial budaya: ferdinand de saussure, roland barthes, julia kristeva, jacques derrida, charles sanders peirce, marcel danesi & paul perron, dll*: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- IMDB (Internet Movie Database), (2020). Review Penonton film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”. https://www.imdb.com/title/tt10773114/reviews/?ref=tt_ov_rt diakses pada Selasa, 6 Juni 2023.
- Instagram @filmnkcthi. (2020). <https://instagram.com/nkcthi?igshid=MzRlODBiNWFiZA==> diakses pada Senin, 5 Juni 2023.
- Ila, D, T. 2021. Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia Dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*. 4(3). 215.
- Israpil, I. (2017). Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan (sejarah dan perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141-150.
- Kompas.com. (2019). *Angga Dwimas Sasongko Sebut NKCTHI Sebagai Film Terbaiknya*. <https://amp.kompas.com/hype/read/2019/12/19/203437166/angga-dwimas-sasongko-sebut-nkcthi-sebagai-film-terbaiknya> diakses pada Selasa, 6 Juni 2023.
- Kriyantono, R. (2012). Teknik Praktis Riset Komunikasi Cetakan ke-6. *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.
- Masitoh, M. (2020). Pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66-76.

- Minguez, A, M., & Crespi, I. 2017. Gender Equality and Family Changes In The Work-Family Culture in Southern Europe. *International Review of Sociology*. 27:3, 394-420.
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1-19.
- Noor, J. (2011). Metode Penelitian. *Jakarta: Kencana*.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*: Garudhawaca.
- Rofi'ah, Siti. 2015. Membangun Pola Relasi Keluarga Berbasis Kesetaraan Dan Keadilan Gender. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*. 7(2). 95-96.
- Sakina, A, I., & A, Siti, D, H. 2017. Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share: Social Work Jurnal*. 7(1). 75.
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*.
- Suhandjati, Sri. 2017. Kepemimpinan Laki-Laki Dalam Keluarga: Implementasinya Pada Masyarakat Jawa. *Jurnal Theologia*. 28(2). 346.
- Suharjuddin, S. (2020). Kesetaraan Gender Dan Strategi Pengarusutamaannya: CV. Pena Persada.
- Tempo.co. (2019). NKCTHI, *Film Angga Dwimas Sasongko Yang Sarat Emosi*. <https://seleb.tempo.co/amp/1285959/nkcthi-film-angga-dwimas-sasongko-yang-sarat-emosi> diakses pada Selasa, 6 Juni 2023.
- Vera, N. (2010). Pengantar Komunikasi Massa. *Jakarta: Renata Pratama Media*.